

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Anak Usia Dini

2.1.1.1 Definisi dan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah individu yang memiliki keinginan besar untuk mengeksplorasi lingkungannya melalui pengalaman langsung menurut Montessori dalam (Kristian et al., 2024). Masa ini merupakan periode sensitif, di mana anak mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Menurut teori Erikson dalam (Fauziah Nasution et al., 2023) Pada usia 3-6 tahun, anak-anak mengalami perkembangan sosial yang sangat penting, dimana anak mulai mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan kepercayaan diri yang ditandai dengan beberapa karakteristik utama. Berikut ini adalah beberapa karakteristik sosial anak pada rentang usia 3-6 tahun:

a) Mulai Bermain dengan Teman Sebaya

Anak usia 3-6 tahun umumnya mulai terlibat dalam permainan asosiatif, dimana mereka bermain dengan anak lain dan berbagi mainan, tetapi masih bermain dengan cara mereka sendiri. Mereka juga mulai memasuki permainan kooperatif, yang melibatkan kerja sama dan komunikasi yang lebih erat dengan teman sebaya (E Berk, 2018 hlm. 182). Pada usia ini juga anak mulai menunjukkan minat pada permainan kelompok, seperti bermain rumah-rumahan atau permainan peran lainnya. Melalui kegiatan seperti ini, mereka dapat belajar bagaimana mengikuti aturan serta peran sosial yang berbeda.

b) Mengembangkan Keterampilan Berbagi dan Bergiliran

Pada usia 3-6 tahun anak mulai memahami konsep berbagi dan menunggu giliran. Meskipun mereka masih belajar mengendalikan ego mereka, mereka juga mulai mengerti bahwa mereka harus bergantian dalam permainan sehingga permainan ini dapat membuat anak lebih menyenangkan bagi orang lain atau teman sebayanya. Pada saat itu juga anak mulai memiliki rasa keadilan yang sederhana serta ingin memastikan bahwa mereka juga bisa mendapatkan giliran dalam satu aktivitas atau permainan (Wulansari et al., 2023 hlm 78).

c) Kemampuan Berempati

Anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan tanda-tanda empati atau kepedulian terhadap orang lain. Pada kemampuan ini anak mulai dapat merasakan perasaan orang lain dan bahkan mungkin mencoba menghibur teman yang sedih atau terluka (Desmita, 2010 hlm 64). Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai mengenali dan merespons emosi orang lain secara lebih baik. Mereka juga menjadi lebih sadar tentang bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain, meskipun kemampuan ini masih kurang.

d) Meniru dan Mengamati Perilaku Orang Dewasa

Pada usia ini, anak-anak sering meniru perilaku dan bahasa orang dewasa yang ada disekitar mereka, baik itu orang tua dan guru. Mereka mencoba meniru peran yang mereka lihat di kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka dapat memahami peran sosial di masyarakat. Pada proses meniru ini juga terjadi dalam permainan peran, dimana mereka dapat memerankan berbagai profesi atau situasi sosial yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari (Latifah et al., 2023 hlm hlm 36).

e) Memahami Aturan Sosial Sederhana

Anak usia 3-6 tahun mulai memahami dan mematuhi aturan sosial sederhana, seperti saat diberitahu oleh orang dewasa. Mereka juga mulai memahami bahwa aturan dapat membantu mereka menjaga ketertiban dan bahwa akan ada konsekuensi jika aturan tersebut dilanggar. Meski demikian, mereka masih butuh pengingat tentang aturan ini dan bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam situasi sosial tertentu (E Berk, 2018 hlm 184).

f) Mengembangkan Persahabatan dan Ikatan emosional

Pada usia ini, anak-anak seringkali menunjukkan ketertarikan untuk memiliki “sahabat”. Mereka juga mulai memilih teman tertentu untuk berinteraksi dan merasa nyaman berada disekitar mereka. Pada tahap ini anak akan mulai merasa lebih senang dengan dukungan dan pujian dari teman sebaya, yang membantu mereka dalam mengembangkan kepercayaan diri serta konsep diri yang positif (E Berk, 2018 hlm 184).

2.1.1.2 Tahapan Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan proses dimana anak belajar menjalin hubungan dengan orang lain dan memahami peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial yang optimal pada masa ini berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungannya. Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan yang terkenal, mengemukakan teori tahapan perkembangan psikososial yang mencakup delapan tahap perkembangan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Teori perkembangan sosial Erik Erikson adalah salah satu teori yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan. Setiap tahap memiliki krisis atau konflik yang harus diselesaikan untuk mencapai pertumbuhan yang sehat. mengidentifikasi delapan tahap perkembangan manusia yang mencakup seluruh rentang hidup, dari bayi hingga dewasa. Setiap tahap ditandai oleh konflik psikososial yang harus dihadapi individu. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

a) Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (0-1 tahun)

Tahap kepercayaan vs ketidakpercayaan adalah fondasi awal yang penting dalam perkembangan sosial anak. Pada tahap ini, bayi mulai mengembangkan rasa kepercayaan terhadap dunia dan orang-orang sekitarnya, terutama kepada pengasuh utama atau ibunya. Kepercayaan yang dibangun pada tahap ini akan mempengaruhi hubungan sosial dan emosional anak dimasa depan. Aisyah et al. (2014 hlm 23) menjelaskan jika bayi berhasil menyelesaikan krisis ini dengan membangun rasa kepercayaan, mereka akan membawa rasa optimisme dan kepercayaan terhadap dunia ini tahap perkembangan berikutnya.

b) Autonomi vs Rasa Malu dan Ragu (1-3 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemandirian. Anak berusaha melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian, dan belajar mengontrol tubuhnya, seperti toilet training. Jika akan diberi dukungan dan kesempatan untuk melakukannya, mereka akan mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian. Namun, jika mereka terlalu dikontrol atau sering diberi kritik, anak

dapat mengembangkan rasa malu dan ragu terhadap kemampuan mereka sendiri (Agusniatih & manopa, 2019 hlm 189).

c) Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai bersemangat dalam menunjukan inisiatif. Mereka mulai membuat rencana aktifitas, bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Ketika anak diberikan kesempatan untuk memimpin dan mencoba berbagai aktifitas baru, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif yang baik. Namun, jika orang tua atau pengasuh sering membatasi atau mengkritik inisiatif mereka, anak bisa merasa bersalah dan kehilangan kepercayaan diri untuk mencoba hal-hal baru dimasa mendatang (Rahmawati, 2018 hlm 96). Tahap-tahap ini sangat penting untuk pengembangan percaya diri dan kemandirian anak. Erikson menekankan bahwa keseimbangan antara memberi kebebasan kepada anak dan tetap memberikan arahan yang tepat adalah kunci untuk perkembangan psikososial yang sehat. Jika tahap-tahap ini berhasil dilalui, anak akan mengembangkan rasa percaya diri, otonomi, dan inisiatif yang akan berdampak pada kemampuan sosial dan emosional mereka dimasa depan (E Berk, 2018).

Adapun teori lain menurut Jean Piaget, seorang psikolog yang berasal dari Swiss mengembangkan teori perkembangan kognitif dan sosial emosional yang merinci tahapan-tahapan pertumbuhan intelektual pada anak-anak (Ginsburg & Oppen, 2016 hlm 121). Meskipun teorinya mencakup seluruh masa perkembangan anak hingga remaja, dua tahapan pertama yaitu yaitu tahap sensorimotor dan praoperasional sangat relevan untuk anak usia dini sebagai berikut:

a) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai memahami dunia melalui interaksi sensorik dan motorik. Anak-anak menggunakan indra dan tindakan fisik mereka untuk mengeksplorasi lingkungan, seperti mengisap, menggenggam, dan melihat objek. Piaget menekankan bahwa selama tahap ini, anak-anak mengembangkan konsep permanensi objek, yaitu pemahaman bahwa objek tetap ada bahkan ketika mereka tidak terlihat (Agusniatih & manopa, 2019 hlm 190).

b) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap praoperasional, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk merepresentasikan objek dan peristiwa. Namun, pemikiran mereka masih ego sentris sehingga sulit bagi mereka untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Anak-anak pada tahap ini juga mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang signifikan, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam permainan peran dan kegiatan sosial yang mendukung perkembangan sosial dan emosional (Ginsburg & Oppenheimer, 2016 hlm 122).

2.1.2 Kemampuan Sosial Anak

2.1.2.1 Pengertian Kemampuan Sosial

Menurut David dan Johnson dalam Agusniati & Manopa (2019 hlm 72) kemampuan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antara pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. Sedangkan, menurut Sujiono dalam Agusniati & Manopa (2019 hlm 74) kemampuan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial seperti kemampuan untuk merasa dan menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang paling memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Kemampuan sosial adalah salah satu strategi untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan berkomunikasi dalam suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan Yuliani dalam Istiqomah et al (2023 hlm 194) kemampuan sosial merupakan salah satu cara atau strategi untuk mencari tahu apa yang ada dalam sebuah kelompok sosial, yang mampu menginterpretasikan tindakan atau kebutuhan anak dalam suatu kelompok bermain, dan memilih tindakan yang sesuai dengan keadaan suatu kelompok. Kemampuan sosial anak mengacu pada kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan tersebut mencakup berbagai aspek seperti kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, berbagi, bergiliran, berkomunikasi dan bekerja dalam kelompok. Kemampuan

sosial sangat penting bagi perkembangan anak, karena dapat mempengaruhi hubungannya baik itu dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Perkembangan kemampuan sosial anak tidak terlepas dari yang namanya dukungan lingkungan, baik dari orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam mengajarkan anak cara berinteraksi dengan baik. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak juga berkaitan dengan dukungan sosial yang diterima dan instrumental yang diberikan oleh orang tua dan guru yang dapat memfasilitasi perkembangan sosial anak, membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan mengelola hubungan interpersonal secara sehat (Fauzia, 2023 hlm 42).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari dan digunakan individu dalam situasi interpersonal untuk memperoleh atau sebagai salah satu cara pengukuhan dari lingkungannya. Dengan demikian, kemampuan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, terutama belajar dari lingkungan terdekat seperti orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2.1.2.2 Indikator Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Indikator kemampuan sosial anak usia dini mencakup berbagai aspek yang menunjukkan bagaimana anak berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Lev Vygotsy mengembangkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) atau sering disingkat dengan ZPD pada anak usia 4-6 tahun untuk menjelaskan jarak antara kemampuan aktual anak (apa yang bisa dilakukan sendiri) dan kemampuan potensial mereka (apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain) serta *scaffolding* atau dukungan yang diberikan untuk membantu anak mencapai tugas yang berada dalam ZPD (Ardiaty, 2021 hlm 30). Pada usia 4-6 tahun, bermain dengan teman sebaya menjadi medium penting untuk mengembangkan kemampuan sosial. Berikut adalah beberapa indikator utama yang relevan dengan konteks ZPD:

a) Kemampuan Berkomunikasi

Hurlock dalam Syukur & Tefanai (2017) mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Suhartono dalam Syukur & Tefanai (2017 hlm 4) bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam indikator ini, anak mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas. Hal ini termasuk pada penggunaan bahasa yang sesuai, baik verbal maupun nonverbal, kemampuan mendengarkan dan memahami informasi dari orang lain.

b) Empati

Empati dapat diketahui dari perilaku anak, seperti yang disebutkan oleh Borba dalam Nugraha et al., (2017) bahwa anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengedalikan amarahnya. Selain itu, indikator ini dapat dilihat dari cara anak merespon emosi teman sebaya, seperti memberikan dukungan atau menunjukkan kepedulian saat teman merasa sedih.

c) Kerjasama

Kerjasama merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan bersama. Kerjasama adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya sedang mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan dan tujuan bersama-sama (Saputra & rudyanto) dalam (Wulandari & Suparno, 2020). Pada indikator ini, anak mampu bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan, dan berkontribusi dalam permainan kelompok, berbagi mainan, atau membantu teman dalam kegiatan.

d) Pengelolaan Emosi dan Menyelesaikan Konflik

Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi terseut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya Suci & Hamzah dalam (Karisma

et al., 2020). Pada indikator ini, mencakup kemampuan anak untuk tetap tenang dalam situasi sulit dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Contoh konflik kecil seperti berebut mainan adalah peluang bagi anak dalam pembelajaran sosial.

e) Kemandirian

Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak. Hal ini penting untuk menjadi prioritas karena pada tahapan anak berada dalam masa keemasan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri (Chairilisyah, 2019 hlm 90). Pada indikator ini, anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian sendiri atau memilih mainan. Kemandirian ini menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

f) Adaptasi Sosial

Soejono Soekanto dalam Al Adawiyah & Priyanti (2021) memberikan batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi berubah, mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Pada indikator ini, anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan baru, termasuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam berbagai konteks sosial. Indikator-indikator diatas penting untuk membantu pendidik dan orang tua dalam mengidentifikasi dan mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia dini.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini adalah berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kemampuan anak berinteraksi secara efektif dan positif dengan orang lain. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal dan eksternal. Menurut Piaget dalam Ardiaty (2021) Faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak usia dini adalah aspek-aspek yang

berasal dari dalam diri anak, yang secara langsung berperan dalam bentuk keterampilan sosialnya. Berikut beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial anak usia dini:

a) Kondisi Fisik

Kondisi fisik anak, termasuk kesehatan dan kebugarannya, mempengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Anak yang kondisi fisiknya baik harus lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya serta akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai masalah mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosialnya. Menurut Kemendikbud (2015) dijelaskan bahwa kondisi fisik yang baik mendukung aktivitas sosial dan interaksi yang positif anak di lingkungan sekolah dan masyarakat, sementara kondisi kesehatan yang buruk dapat menjadi penghambat keterampilan sosial anak.

b) Temperamen

Temperamen adalah kecenderungan bawaan terhadap reaksi perilaku emosional pada anak. Anak-anak dengan temperamen mudah beradaptasi dan fleksibel cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, anak dengan temperamen pemalu atau cemas membutuhkan lebih banyak waktu untuk merasa nyaman dalam situasi sosial baru. Menurut Yusuf (2012 hlm 124) temperamen anak berperan penting dalam perkembangan sosial, dimana anak-anak yang lebih aktif dan mudah beradaptasi memiliki kecenderungan untuk lebih cepat membentuk hubungan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang cenderung pendiam dan pemalu.

c) Perkembangan Emosional

Kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan dan mengatur emosi sangat mempengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Anak yang mempunyai perkembangan emosi yang baik seharusnya lebih mampu memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati dan mengelolanya dengan lebih efektif. Sedangkan anak yang mengalami kesulitan emosional mungkin lebih sering mengalami masalah dalam interaksi sosial. Yaswinda & Gusmarni (2022 hlm 71)

menekankan bahwa perkembangan emosional yang baik mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang positif, karena anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam situasi sosial.

Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan sosial anak usia dini adalah berbagai pengaruh eksternal pada anak yang berperan dalam bentuk keterampilan dan sosialnya. Interaksi yang terjadi di lingkungan ini dapat membantu anak memperoleh dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, berkolaborasi, memahami emosi orang lain, dan menghormati nilai-nilai sosial. Berikut beberapa faktor eksternal yang dikemukakan oleh Hurlock (2001) yang berperan dalam perkembangan sosial anak usia dini:

- 1) Lingkungan Keluarga, keluarga adalah tempat pertama belajar berinteraksi seorang anak. Rahmadiani (2020 hlm 83) menjelaskan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang dan perhatian dari orang tua berperan besar dalam membangun rasa percaya diri serta kemampuan anak. Dukungan keluarga menciptakan dimana suasana anak merasa aman untuk ber ekspansi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.
- 2) Lingkungan sekolah dan teman sebaya, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau Kelompok Bermain (KoBer), memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Aktivitas kelompok yang dilakukan di sekolah dapat membantu mereka belajar tentang konsep berbagi, bergantian, dan kerjasama. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk memahami sudut pandang orang lain dan memperkuat keterampilan sosial yang penting.
- 3) Lingkungan sosial yang lebih luas seperti budaya dan norma sosial, hubungan sosial, termasuk interaksi dengan anggota keluarga yang lebih besar serta aktivitas diluar rumah juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Studi dari Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (2022) menunjukkan bahwa anak yang berinteraksi dalam lingkungan sosial yang beragam cenderung lebih mudah beradaptasi dan terbuka terhadap interaksi dengan orang lain. Aktivitas diluar rumah seperti budaya dan norma sosial yang melingkupi anak, nilai-nilai

prilaku yang dipelajarinya dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Melalui pengaruh budaya, anak akan memahami nilai-nilai dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti rasa hormat, gotong royong, dan sikap positif terhadap keberagaman. Budaya yang mendukung toleransi dan rasa hormat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang inklusif.

2.1.3 Upaya Pendidik Mengoptimalkan Kemampuan Sosial Anak Dalam Kegiatan *Outdoor*

Upaya pendidik dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bisa dilakukan oleh pendidik sebagaimana dalam teori Lev Vigotsky pada konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Ardiaty, 2021) bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Beberapa upaya yang bisa dilakukan pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan sosial ialah:

a) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Permainan

Pembelajaran berbasis permainan adalah metode pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi dan pemahaman peserta didik. Pendekatan ini sangat efektif terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena permainan dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan interaktif. Konsep pembelajaran berbasis permainan membiarkan siswa untuk memanipulasi pengalaman mereka (Adhani et al., dalam Dewi, 2022). Permainan dapat menarik perhatian anak, membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, yang memperkuat pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan. Selain itu, permainan sering melibatkan kolaborasi dan kompetisi, yang mendorong interaksi sosial dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam hal ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik melalui pembelajaran berbasis permainan yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar karena mereka terlibat dalam permainan yang menyenangkan. Melalui permainan, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilanmya baik kognitif,

motorik dan sosial emosional. Pembelajaran yang dilakukan dalam konteks permainan seringkali lebih mudah diingat karena melibatkan pengalaman yang menyenangkan. Beberapa jenis permainan yang dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran yaitu permainan edukatif yang dirancang khusus untuk mengajarkan konsep dan keterampilan tertentu, permainan simulasi atau meniru situasi nyata yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman misalnya bermain peran dan permainan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antar pemain untuk mencapai tujuan bersama yang membantu mengembangkan kemampuan sosial anak

b) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Menciptakan lingkungan yang mendukung adalah kunci dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Hal ini berkaitan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dengan lingkungan. Menurut Vygotsky perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam lingkungan sosial (Saputro & Pakpahan, 2021 hlm 27). Dalam lingkungan yang mendukung, anak perlu memposisikan tempat yang nyaman untuk proses interaksi mereka. Upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai hal-hal tersebut antara lain menggunakan desain ruang kelas yang ramah, menyediakan sumber belajar yang beragam, menyediakan fasilitas *outdoor* untuk melakukan aktivitas luar ruangan seperti permainan fisik dan kegiatan sosial lainnya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, pendidik atau fasilitator dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Lingkungan yang positif dan interaktif mendorong anak untuk belajar dari satu sama lain.

c) Memberikan Umpan Balik Positif

Umpan balik positif adalah pengakuan atau pujian yang diberikan kepada anak atas perilaku, usaha, atau pencapaian yang baik. Umpan balik berfungsi untuk mengonfirmasi bahwa pemikiran dan informasi setiap orang telah dikomunikasikan dengan jelas selama menyelesaikan pekerjaan mereka (Atmaja & Damayanti, 2022 hlm 67). Tujuannya adalah memperkuat perilaku yang diinginkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Memberikan umpan balik positif adalah

cara efektif untuk mendukung perkembangan anak dan meningkatkan motivasi. Dengan memberikan pujian yang spesifik, pendidik dan orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan proses belajar. Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan umpan balik positif bisa dengan cara memberi pujian dengan menggunakan bahasa yang baik.

d) Membangun Rasa Percaya Diri

Membangun rasa percaya diri pada anak usia dini adalah aspek dalam perkembangan mereka. Rasa percaya diri membantu anak merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, mengambil risiko, dan menghadapi tantangan (Lombu & Lase, 2023 hlm 242). Staregi yang bisa dilakukan yaitu memberi pujian yang spesifik terhadap usaha dan keterampilan anak, memberikan tanggung jawab baik tugas kecil maupun proyek kelompok, mengatasi kegagalan dengan positif dan berikan dukungan emosional. Dengan memberikan pujian yang spesifik, tanggung jawab, kesempatan berprestasi, dan mengatasi kegagalan dengan cara positif, pendidik dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Rasa percaya diri ini akan menjadi fondasi yang penting bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan.

e) Refleksi dan Diskusi

Refleksi merupakan proses dimana anak-anak merenungkan pengalaman mereka, baik dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial. Refleksi membantu anak memahami apa yang telah mereka pelajari, bagaimana perasaan mereka, dan bagaimana mereka bisa memperbaiki diri. Sedangkan diskusi merupakan pertukaran ide, pendapat, dan pengalaman antara anak-anak, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendengarkan dan berbicara secara aktif (Fatmawati, 2019 hlm 214). Diskusi bisa dilakukan dalam kelompok kecil atau besar secara keseluruhan. Aktivitas refleksi dan diskusi bisa melalui cerita, sesi sharing berbagai pengalaman mereka dalam situasi tertentu, dan gunakan permainan peran untuk menggambarkan situasi sosial. Setelah itu, lakukan diskusi tentang apa yang terjadi dan bagaimana perasaan setiap orang.

2.1.3.1 Definisi Kegiatan *Outdoor*

Kegiatan *outdoor* adalah sebuah program pendekatan pendidikan yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai ruang pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Maria Montessori dalam (Kristian et al., 2024). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar anak dengan mengintegrasikan aktivitas *outdoor* ke dalam kurikulum. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional siswa. Kegiatan *outdoor* mengacu pada berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan, baik berupa perjalanan lapangan atau tamasya sekolah, eksplorasi alam, maupun aktivitas pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial anak melalui keterampilan-keterampilan yang praktis seperti penggunaan suatu alat atau benda serta menambah pemahaman mengenai ekosistem yang ada di lingkungan. Kegiatan *outdoor* mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran. Dalam konteks pendidikan Indonesia, program ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan beradaptasi anak dalam berbagai situasi (Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, 2022). Kegiatan *outdoor* dirancang untuk memberikan konteks yang lebih nyata bagi pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap lingkungan (Pedoman Pendidikan Luar Ruangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar, 2016).

Selain aspek akademik, program yang dilakukan diluar ruangan juga fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Dalam kegiatan ini anak akan belajar bekerja sama, memecahkan masalah dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Melalui interaksi dengan teman sebayanya dan dengan lingkungannya mereka belajar menghargai keberagaman dan mengembangkan diri. Menurut Beames et al., (2012 hlm 144), pengalaman belajar diluar ruangan dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi anak-anak, yang penting untuk interaksi sosial mereka. Pendidikan yang dilakukan diluar ruangan juga memiliki manfaat yang signifikan bagi kesehatan fisik dan mental anak karena

dapat mengurangi stres, kebugaran jasmani dan memberikan kesempatan berinteraksi dengan alam yang berdampak positif terhadap psikologis. Berpartisipasi dalam aktivitas fisik diluar ruangan membantu anak menjadi lebih aktif dan mengembangkan gaya hidup yang sehat. Dengan demikian, kegiatan *outdoor* ini dapat berkontribusi terhadap kesehatan dan kebahagiaan anak.

Dalam implementasinya, kegiatan *outdoor* memerlukan perencanaan yang matang untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pengalaman belajar. Kegiatan harus disesuaikan dengan usia siswa serta mempertimbangkan konteks lokal dan budaya lingkungan sekitar. Pendidik atau fasilitator yang berpengalaman sangat penting bagi siswa dan untuk mengotimalkan pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Dengan pendekatan yang tepat, program ini bisa menjadi program yang sangat efektif untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan masa depan dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan.

2.1.3.2 Manfaat Kegiatan *Outdoor*

Kegiatan *outdoor* dapat diintegrasikan ke dalam berbagai pendekatan pedagogis, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang kolaboratif. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengaitkan pengalaman *outdoor* dengan konsep akademik. Penerapan kegiatan *outdoor* juga dapat memperkenalkan anak pada budaya lokal dan keanekaragaman hayati yang ada disekitar mereka (Sari, 2022 hlm 7). Pendidikan berbasis luar ruangan atau *outdoor* memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Beberapa aspek yang menjelaskan bagaimana hubungan *outdoor* dengan perkembangan sosial anak usia dini diantaranya yaitu menjalin interaksi sosial yang lebih baik, pengembangan keterampilan emosional, peningkatan kepercayaan diri pada anak, pembelajaran melalui pengalaman, serta keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Kegiatan *outdoor* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks yang lebih natural atau alami. Dalam lingkungan luar, anak cenderung lebih aktif dan berkolaborasi, yang membantu mereka dalam keterampilan sosiala melalui bekerja sama dan berbagi. Menurut Supriadi dalam Mudzakir et al., (2023 hlm 91) menyatakan bahwa kegiatan edukatif luar ruangan memiliki dampak yang signifikan untuk

mengoptimalkan keterampilan sosial anak. Aktivitas ini melibatkan banyak orang, sehingga anak-anak dituntut untuk bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Selain itu, anak juga berkontribusi pada pengembangan sosial emosional melalui pengalaman bermain diluar ruangan, anak-anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta memahami perasaan orang lain. Hal ini penting untuk membangun empati dan hubungan yang sehat dengan teman sebaya (Sari, 2022 hlm 8). Kegiatan di luar ruangan juga seringkali melibatkan tantangan fisik dan eksplorasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak-anak berhasil menyelesaikan tantangan, mereka akan merasa lebih mampu dan percaya diri, yang berdampak positif pada interaksi sosial mereka.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a) Sintia, Kuswanto, & Meriyati (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) As-Sallam 1 Sukarame Bandar Lampung dengan menggunakan kegiatan *outboand*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahawa kemampuan sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak TK As-sallam 1 Sukarame Bandar lampung meliputi kemampuan menunjukan keaktifan dalam permainan, berempati terhadap teman, bersikap sportif di dalam permainan, mampu memimpin di dalam kelompok, melihat kelebihan teman bukan sebagai kendala, mampu mengambil keputusan yang cepat, percaya diri di dalam melakukan permainan, mampu berkerja sama di dalam kelompok, dapat berkomunikasi dengan baik kepada teman, selalu mencoba dan pantang menyerah, mudah bergaul dengan teman yang ada di sekitarnya dan mampu memahami teman.
- b) Wanti (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Outdoor Activity* berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen, dalam bentuk eksperimen semu (*quasi exsperiment*). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas B2. dengan pertimbangan kelas B2

dianggap mempunyai karakteristik yang sama pada latar belakang masalah penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa *outdoor Activity* ada pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak di TK Khalifah Kec. Koto XI Tarusan.

- c) R. L. Rahmawati et al., (2020). Tujuan yang hendak dicapai dalam artikel ini adalah mengetahui pengaruh dan hasil pembelajaran pada anak usia dini melalui kegiatan *outing class*. Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan gagasan berpikir atau artikel ini merupakan karya ilmiah yang termasuk non penelitian, sehingga di dalamnya merupakan gagasan berpikir yang terorganisir dan sistematis. Hasil dari gagasan berfikir ini adalah strategi pembelajaran *outing class* dapat membantu dalam menumbuhkan minat belajar pada anak. Pada era new normal, strategi ini cocok di terapkan di dalam pembelajaran karena dapat menghilangkan kejenuhan belajar pada anak anak selama masa pandemi covid-19 dengan syarat peserta didik wajib untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.
- d) Susari (2016). Penelitian ini dilakukan untuk menjajagi penggunaan kegiatan outbound sebagai sarana untuk pembentukan perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial dan emosional anak usia dini di TK pada Sekolah Alam Bandung relatif telah berkembang dengan baik. Kondisi emosional anak juga menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan yang dialami, tetapi belum mampu untuk mengontrol emosinya tersebut. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan telah tepat meskipun masih perlu adanya beberapa perbaikan. Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan fungsinya sebagai pendidik anak usia dini dan fasilitator outbound. Tampak adanya pengaruh kegiatan outbound terhadap upaya pembentukan perilaku sosial dan emosional anak usia dini meskipun kurang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut maka direkomendasikan mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi kegiatan outbound dalam upaya pembentukan perilaku sosial dan emosional pada anak usia dini di masa mendatang.

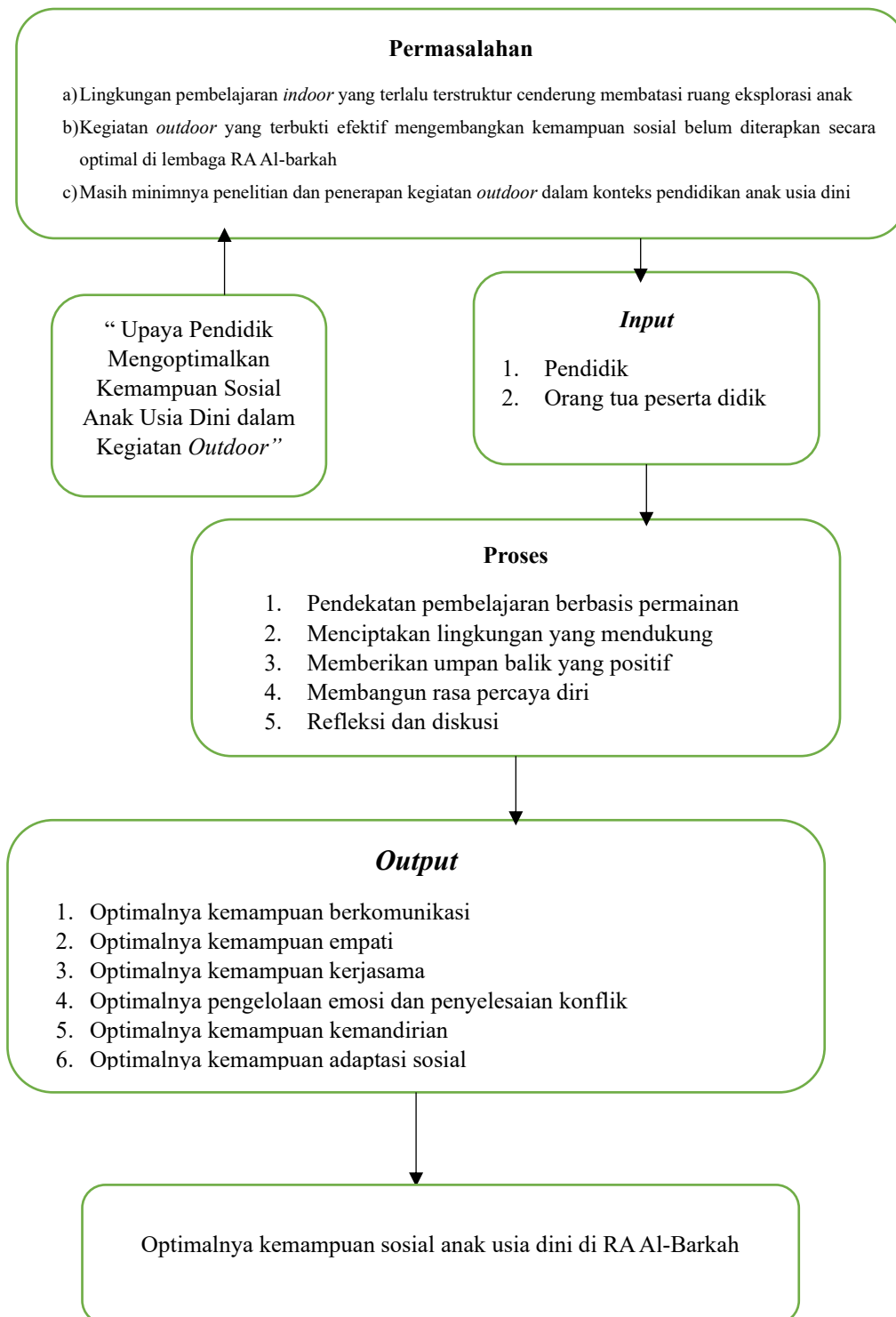
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas, peserta didik di RA Al-Barkah Rancabeureum Talagasari Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya masih banyak yang kurang dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka seperti berbagi, bekerja sama, berinteraksi dengan orang lain, tolong menolong, dan berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai karya orang lain, mengetahui perasaan teman, mau mengajak teman untuk bermain, percaya diri, dan memiliki sikap gigih. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kegiatan pembelajaran, aktivitas dan kreativitas pendidik dalam meningkatkan kemampuan sosial di sekolah. Khususnya untuk kegiatan pembelajaran diluar ruangan yang bisa menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Tujuan dari kegiatan *outdoor* ini untuk mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia dini, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati. Selain itu, program ini menggunakan lingkungan alam sebagai ruang belajar yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional anak, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna di luar ruang kelas.

Metodologi kegiatan yang dilakukan dalam *outdoor* ini yaitu permainan kooperatif dimana anak-anak berpartisipasi dalam permainan yang memerlukan kerja sama, seperti lomba tarik tambang atau permainan mencari harta karun. Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam program ini adalah eksplorasi alam dimana anak diajak untuk menjelajahi lingkungan sekitar, mengamati tumbuhan, dan berinteraksi dengan elemen-elemen alam. Kegiatan lainnya yaitu bermain permainan tradisional seperti bermain kelereng, lompat tali, bakiak dilakukan untuk melatih kesabaran, giliran, dan interaksi antar teman dengan pendekatan pembelajaran menggunakan *experiential learning* (anak belajar dari pengalaman langsung di lingkungan yang berada di luar ruangan), *role playing* (melalui permainan peran, anak-anak diajarkan untuk berempati dan berinteraksi dengan

teman sebaya), dan *outing class* yang dilaksanakan di lingkungan alam terbuka untuk membrikan pengalaman belajar yang kaya akan konteks sosial dan fisik.

Indikator keberhasilan dari kegiatan *outdoor* ini dilihat dari optimlnya perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, adanya perubahan positif dalam perilaku prososial anak, seperti mudah berempati dan menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain, serta observasi dan evaluasi langsung dari pendidik terhadap partisipasi adan interaksi anak dalam kegiatan *outdoor*. Evaluasi dan refleksi penilaian dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan pendidik atau fasilitator serta orang tua untuk melihat perkembangan sosial anak setelah mengikuti program. Refleksi atas efektivitas kegiatan untuk penyempurnan metode pembelajaran dan kegiatan di massa depan. Dengan kegiatan ini, kegiatan *outdoor* diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini melalui kegiatan yang terstruktur, mendukung interaksi, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Berdasarkan uraian gambar diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka konseptual yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan penelitiannya yaitu Bagaimana Upaya Pendidik Mengoptimalkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dalam Kegiatan *Outdoor*?